

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anggaran belanja Pemerintah Indonesia untuk kesehatan mengalami kenaikan dalam kurun waktu 7 tahun, dengan total rata-rata sebesar 13,1% atau 4,9% per kapita (Gani, 2019). Sumber pembiayaan belanja kesehatan tersebut dapat berasal dari pemerintah maupun nonpemerintah. Dari sumber pemerintah, belanja kesehatan yang berasal dari asuransi sosial merupakan kontributor terbesar kenaikan belanja kesehatan yang sejak era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tahun 2014 terjadi peningkatan rata-rata 37,6% per tahun (Gani, 2019). Alokasi biaya kesehatan terbesar yaitu layanan kuratif (pengobatan) sebesar 73,3% (Kemenkes RI, 2020). Tingginya alokasi biaya kesehatan tersebut menunjukkan kebutuhan obat yang tinggi dalam pelayanan kesehatan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan kesehatan nasional serta mengendalikan biaya belanja kesehatan, penerapan penggunaan obat generik perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan menyusun Formularium Nasional (Fornas) yang berisi daftar obat terpilih sebagai acuan dalam pelayanan kesehatan di seluruh fasilitas kesehatan sebagai wujud pelaksanaan JKN. Obat yang tercantum pada Fornas memenuhi bukti ilmiah berkhasiat, bermutu, aman, dan harga yang terjangkau. Penulisan nama obat dalam Fornas sesuai Farmakope Indonesia. Jika tidak ada dalam Farmakope Indonesia, maka digunakan *International Non-proprietary Names* (INN) atau nama generik yang diterbitkan WHO. Obat yang sudah lazim digunakan dan tidak mempunyai nama INN (generik) ditulis dengan nama lazim (Kemenkes RI, 2015).

Dengan adanya penyusunan Fornas yang mengutamakan penggunaan obat generik, apoteker sebagai profesional kesehatan yang ahli di bidang obat perlu berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai obat generik kepada masyarakat sebagai penerima layanan kesehatan (Stewart et al., 2014). Hal tersebut dilakukan agar tidak timbul keraguan penggunaan obat generik di masyarakat terutama mengenai khasiat dan efektivitasnya (Belay et al., 2017).

Sebuah penelitian mengenai persepsi apoteker di apotek wilayah Surabaya terhadap obat generik menyatakan bahwa secara keseluruhan responden memiliki persepsi yang positif terhadap obat generik, dan sebanyak 61,2% bersedia menganjurkan penggantian

obat bermerek dengan obat generik (Prasetyo, 2012). Penelitian lain mengenai pengetahuan, persepsi, dan perilaku apoteker terhadap obat generik di Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyatakan bahwa apoteker memiliki pengetahuan yang termasuk kategori baik (81,37%), persepsi positif (72,53%), dan perilaku yang tergolong positif (85,27%) (Mahirssa, 2020).

Meskipun demikian, masih banyak penelitian yang menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker dalam memberikan pelayanan menggunakan obat generik. Beberapa survei menunjukkan lebih dari 60% apoteker komunitas tahu bahwa obat generik bioekivalen dengan obat bermerek serta harus mengandung jumlah bahan aktif yang sama dengan obat bermerek. Akan tetapi, kurang dari 50% responden menyatakan obat generik kurang efektif dibandingkan obat bermerek serta menunjukkan kurangpercayaan terhadap obat generik sehingga mempengaruhi pemberian obat generik (Belay et al., 2017; Mohammed et al., 2020; Shraim et al., 2017).

Permasalahan kesenjangan tersebut dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat dan munculnya persepsi negatif tentang obat generik. Data Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan hanya 31,9% rumah tangga di Indonesia yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik. Dari jumlah tersebut, sebesar 85,9% tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang obat generik. Selain itu, banyak masyarakat masih menganggap obat generik kurang efektif jika dibandingkan obat merek dagang (Mardiati and Akbar, 2018; Shrank et al., 2009) dan ragu dengan keamanan obat generik terkait dengan efek samping obat (Mardiati and Akbar, 2018). Sebuah *review* terhadap 53 studi di berbagai negara di dunia melaporkan bahwa persentase konsumen yang memiliki miskonsepsi tentang obat generik bervariasi antar negara, dengan rentang antara 30-50% responden percaya bahwa obat generik kalah dalam hal kualitas, efektivitas, dan lebih banyak menimbulkan efek samping dibandingkan dengan obat bermerek (Stewart et al., 2014)

Mengingat pentingnya peran apoteker dalam pemanfaatan obat generik secara luas serta berperan dalam memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat mengenai obat generik, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik. Dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini meliputi jangkauan wilayah yang berbeda dan lebih luas serta tidak terbatas meneliti apoteker di apotek, namun juga meneliti apoteker yang melakukan praktik di fasilitas pelayanan kefarmasian yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik di wilayah Jawa Timur?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik berdasarkan jenis kelamin?
3. Apakah terdapat hubungan antara umur dan lama berpraktik terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik di wilayah Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik berdasarkan jenis kelamin
3. Untuk mengetahui hubungan antara umur dan lama berpraktik terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Apoteker

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait obat generik sehingga diharapkan apoteker dapat memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat mengenai obat generik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan bahan literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker terhadap obat generik di wilayah Jawa Timur.